

Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepuh Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Profil Pelajar Pancasila

M. Ariful Bahri ¹⁾, Katon Galih Setyawan ²⁾, Sukma Perdana Prasetya ³⁾, Muhammad Ilyas Marzuqi ⁴⁾

1, 2, 3, 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji nilai-nilai dalam kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur yang kemudian diimplementasikan sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Adapun metode penelitian yang digunakan ialah metode etnopedagogi. Lokasi penelitian berada di Dusun Tambak Desa Tambaksumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Data dalam penelitian ini meliputi data primer yakni tinjauan prosesi tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak, dan data sekunder yakni telaah literatur berupa dokumen-dokumen atau jurnal yang relevan dengan tinjauan prosesi tradisi peringatan haul sesepuh. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi langsung dilapangan, serta telaah literatur artikel dan jurnal ilmiah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh terkandung nilai-nilai yang dapat dikaji dari perspektif profil pelajar Pancasila, diantaranya yakni (1) Beriman, bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, (2) Bernalar kritis, (3) Mandiri, (4) Berkebhinnekaan global, (5) Gotong royong, dan (6) Kreatif. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat diimplementasikan kedalam sumber pembelajaran IPS dengan memperhatikan capaian Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Profil Pelajar Pancasila, Sumber Pembelajaran IPS.

Abstract

The purpose of this study is to examine the values in the local wisdom of the tradition of commemorating the haul of the elders of Tambak Village Tambaksumur Hamlet which is then implemented as a source of social studies learning based on the profile of Pancasila students. This research uses a qualitative approach with a type of descriptive analysis research. The research method used is the ethnopedagogy method. The research location is in Tambak Hamlet, Tambaksumur Village, Waru District, Sidoarjo Regency. The data in this study include primary data, namely a review of the procession of the tradition of commemorating the haul commemoration of the elders of Dusun Tambak, and secondary data, namely a study of literature in the form of documents or journals that are relevant to the review of the procession of the tradition of commemorating the elder's haul. Primary data collection techniques are carried out by means of in-depth interviews and direct observation in the field, as well as literature reviews of scientific articles and journals. The results of this study show that in the local wisdom of the tradition of commemorating the elder's haul, there are values that can be studied from the perspective of the profile of Pancasila students, including (1) Faith, piety in God Almighty and noble character, (2) Critical reasoning, (3) Independent, (4) Global diversity, (5) Mutual cooperation, and (6) Creative. These values can then be implemented into social studies learning resources by paying attention to the achievement of Core Competencies and Basic Competencies in the 2013 curriculum.

Keywords: Local Wisdom, Pancasila Student Profile, Social Studies Learning Resources

How to Cite: Bahri, M A dkk (2022). Kajian Kearifan Lokal Tradisi Peringatan Haul Sesepuh Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Berbasis Profil Pelajar Pancasila. Dialektika Pendidikan IPS, Vol 2 (3): halaman 76 - 91

PENDAHULUAN

Kaitan antara pembelajaran IPS dengan interaksi manusia terhadap sesama manusia ialah pembelajaran IPS membantu kita untuk dapat memahami bagaimana hidup bermasyarakat, menjalin keharmonisan dengan sesama manusia, bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama, hingga upaya mengatasi berbagai permasalahan kehidupan sosial manusia. Aulia (2019) berpendapat bahwa karakter generasi muda yang disiapkan menjadi pewaris peradaban, seperti bertanggung jawab dan berjiwa sosial merupakan wujud implementasi dari keilmun IPS dalam dunia pendidikan. Menurut Widyanti (2015), pembelajaran IPS memiliki peran penting bagi terciptanya manusia Indonesia yang seutuhnya melalui upaya pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Pencetusan profil pelajar Pancasila di era sekarang ini semakin menguatkan bahwa Pancasila merupakan ideologi yang harus ditanamkan sejak kecil pada masyarakat Indonesia. Tujuannya ialah mewujudkan pelajar Indonesia menjadi pelajar disepanjang hayatnya yang memiliki wawasan global dan kesiapan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sejalan dengan pemikiran Kusnul Khotimah, dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa upaya penguatan *national building* dan *character building* dalam diri peserta didik merupakan salah satu bentuk semangat nasionalisme yang sesuai dengan falsafah dan pedoman hidup Bangsa Indonesia. Yunus (2014) memaparkan bahwa Pancasila merupakan wujud kristalisasi nilai-nilai luhur kebudayaan Bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut antara lain kebersamaan, cinta tanah air dan gotong royong.

Pengangkatan nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran IPS dirasa menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didalam kearifan lokal terkandung nilai dan norma yang sejalan dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan sudah disepakati, dipatuhi dan berkembang dimasyarakat dalam kurun waktu yang lama. Shofiatun Ni'mah, dkk (2020) memaparkan bahwa kearifan lokal merupakan nilai-nilai maupun hasil budaya yang diciptakan masyarakat seperti upacara adat, tradisi, bahasa, dan tarian asli dari masyarakat setempat, yang keberadaannya telah diyakini dan dipatuhi oleh seluruh anggota masyarakat dalam kurun waktu yang lama. Selain itu, Negara (dalam Maridi, 2015) menyatakan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan manusia tentang relasi yang baik terhadap sesama manusia dan alam sekitarnya, yang terus dialami, diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Bagi pembelajaran IPS, nilai kearifan lokal dengan pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Disatu sisi pembelajaran IPS yang diwujudkan dari nilai kearifan lokal dapat berdampak baik pada keberhasilan pembelajaran. Disisi lain, nilai kearifan lokal merupakan sesuatu yang harus dilestarikan oleh suatu masyarakat. Salah satu upaya pelestarian nilai kearifan lokal dapat ditempuh dengan mengajarkan pada anak cucu kita mengenai hal tersebut agar kelak mereka dapat mewarisinya dimasa mendatang. Efendi (2014) memaparkan bahwa pentingnya upaya transformasi nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat kedalam dunia pendidikan, sehingga dapat diketahui, diterima, dan dihayati oleh peserta didik.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Dusun Tambak Desa Tambaksumur ialah tradisi untuk menghormati jasa para sesepuh. Diantara bentuk tradisi dalam upaya menghormati jasa para sesepuh ialah *Sadranan*, *Ruwahan* dan Sedekah Bumi serta Peringatan Haul Sesepuh. Menurut Fuad (2013) *Sadranan* merupakan pola ritual yang mencampurkan antar nilai islami dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Tradisi *nyadran* dilakukan dengan mendoakan arwah para leluhur atau sesepuh sesuai dengan ajaran islam yang dibawa oleh Wali Songo. Masyarakat Dusun Tambak melangsungkan tradisi *Sadranan* dibarengkan dengan *Ruwah* Desa dan Sedekah Bumi. Ketiga tradisi ini dilaksanakan dalam satu waktu. Dalam pandangan masyarakat, *Ruwahan* dilaksanakan untuk *selamatan* atau mensyukuri sekaligus mendoakan keberlangsungan kehidupan masyarakat Dusun Tambak secara aman, selamat, sentosa selamanya. Sedangkan Tradisi Sedekah Bumi merupakan wujud rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Tradisi peringatan haul sesepuh merupakan tradisi reflektif terhadap sejarah. Melalui tradisi peringatan haul sesepuh, umat muslim mengenang dan menaladani perjuangan para sesepuh.

Wahyu Hidayat Friska Aritonang (2020) mengungkapkan bahwa tujuan diadakannya tradisi peringatan haul sesepuh ialah untuk menciptakan toleransi dan meniadakan konflik bernuansa agama yang marak terjadi di Indonesia. Menurutnya, tradisi peringatan haul sesepuh menjadi elemen perekat dari aspek-aspek sosial dalam kehidupan, diantaranya aspek sosial keagamaan, budaya dan peran pemimpin serta tokoh agama dapat berfungsi dengan baik dalam kehidupan sosial masyarakat. Sehingga tradisi peringatan haul sesepuh menjadi simbol adanya kehidupan sosial yang harmonis disuatu masyarakat. Disamping itu, Mustolehudin (2014) berpendapat bahwa tradisi peringatan haul sesepuh dalam tinjauan sosiologis. Konstruksi sosial yang terbangun dalam tradisi peringatan haul sesepuh mampu menjadi penyebab adanya kerukunan sosial di masyarakat. Menurut Amin (2020) tradisi haul sesepuh dalam perspektif agama Islam merupakan refleksi dari kewajiban seorang anak (ahli waris) yakni berbakti kepada kedua orang tua atau dalam agama Islam disebut *birrul walidain*. Sulfiyah (dalam Wahyu Hidayat, 2021) memaparkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi peringatan haul sesepuh diantaranya; pendidikan menjalankan perintah agama (ketuhanan), pendidikan sosial kemasyarakatan, dan pendidikan moral. Eksplorasi nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diwujudkan dengan kita turut andil dalam merancang dan/atau melaksanakan tradisi peringatan haul sesepuh.

Salah satu persoalan yang dihadapi masyarakat Dusun Tambak Desa Tambaksumur ialah terkait peninggalan sejarah maupun tradisi peringatan haul sesepuh yang belum banyak dipahami oleh pelajar dan/atau remaja Dusun Tambak Desa Tambaksumur. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa remaja dan/atau pelajar dari Dusun Tambak Desa Tambaksumur yang dipilih secara *random* (mewakili seluruh pelajar dan/atau remaja di Dusun Tambak Desa Tambaksumur) pada hari Kamis, 24 Februari 2022, diketahui bahwa mereka masih belum mengenal keseluruhan nama para sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur, apalagi dengan kisah hidupnya. Ketika ditanya mengenai tradisi haul sesepuh, mereka hanya sebatas mengikuti rangkaian acaranya tanpa mengetahui sejarah tradisi haul beserta hal-hal lain didalamnya. Hal tersebut disebabkan karena salah satu agenda rutin dalam rangkaian peringatan haul sesepuh yakni kilas balik sejarah sesepuh beberapa tahun terakhir tidak dilaksanakan. Salah satu penyebabnya ialah adanya pandemi covid-19 yang menjadikan rangkaian kegiatan peringatan haul sesepuh banyak dipangkas (tidak dilaksanakan). Pokok rangkaian peringatan haul yang ditiadakan ialah kilas balik sejarah sesepuh. Dalam momen tersebut, ada satu tokoh yang bercerita mengenai riwayat sejarah para tokoh atau sesepuh mulai dari nasab hingga jasa-jasa selama hidupnya. Berangkat dari kajian latar belakang diatas, maka penelitian ini memfokuskan pada kajian kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh sebagai sumber pembelajaran IPS berbasis Profil Pelajar Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pengertian sistematis, menyeluruh dan mendalam dari topik yang diangkat dalam penelitian. Menurut Windiani dan Nurul Farida (2016) peneliti bertanggung jawab atas penggunaan pendekatan dalam suatu penelitian. Hal tersebut bertujuan agar peneliti memahami kemungkinan-kemungkinan yang terjadi saat peneliti memilih suatu pendekatan tersebut.. Sebagaimana menurut Bogdan dan Tailor (dalam Subandi, 2011) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan. Sedangkan jenis penelitian ini ialah analisis deskriptif. Analisis deskriptif dipilih untuk mengungkap dan menemukan pemahaman mengenai fenomena yang diteliti secara menyeluruh dan terperinci, dalam hal ini tradisi peringatan haul sesepuh. Tradisi peringatan haul sesepuh akan dikaji secara terperinci dan terurut, yang mencakup sejarah berlangsungnya tradisi tersebut, hingga prosesi tradisi tersebut dilaksanakan. Sehingga data yang dijabarkan ialah dalam bentuk deskripsi yang berpedoman pada tradisi peringatan haul sesepuh tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah

metode etnopedagogi. Peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan yang memiliki kearifan lokal dalam realitas ilmiah dalam periode waktu tertentu. Dalam metode etnopedagogi, kearifan lokal dipandang sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan dan diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam ranah pendidikannya. Belajar bukan hanya dipandang sebagai fenomena psikologi murni karena keberlangsungannya selalu terwujud dalam setiap konteks sosial dan budaya seiring keberadaan individu didalam masyarakat tertentu. Etnopedagogi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat dan membutuhkan kedalaman pemaparan data.

Mengacu pada uraian diatas, penelitian ini akan mengulas dua sasaran. Pertama, mengulas tentang bagaimana tinjauan proses pelaksanaan tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur dengan kepemilikan nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat dimanfaatkan. Kedua, mengulas tentang bagaimana tinjauan tersebut mampu dijadikan sumber pembelajaran IPS. Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Tambak, Desa Tambaksumur, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat berlangsungnya tradisi peringatan haul sesepuh tersebut. Di lokasi ini juga terdapat objek makam para sesepuh yang tersebar dalam beberapa wilayah atau kompleks pemakaman. Selain itu, juga mudah ditemui tokoh agama dan tokoh masyarakat yang konsisten merawat tradisi haul sesepuh sekaligus makam para sesepuh yang diperingati haulnya. Penelitian ini akan berlangsung selama 2 bulan, terhitung sejak bulan April hingga Mei 2022. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data primer meliputi tinjauan prosesi tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur.
- b. Data sekunder meliputi literatur berupa dokumen-dokumen atau jurnal yang relevan dan dikaitkan dengan tinjauan prosesi tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur.

Pengumpulan data primer dilakukan dalam dua teknik yakni melalui pengamatan berpartisipasi dan wawancara mendalam. Sedangkan untuk penggalan data sekunder dilaksanakan melalui penelusuran informasi tertulis di buku maupun artikel yang berkaitan dengan eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang diangkat sebagai sumber pembelajaran. Proses analisis data merupakan proses mengatur data yang diperoleh dengan cara mengatur urutan data, memilahnya kedalam kelompok pola, kategori dan satuan uraian dasar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Didalam model ini terdapat tiga komponen yang terdiri dari reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Tambak dan Sejarah Peradabannya

Desa Tambaksumur merupakan salah satu desa di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur. Desa ini memiliki dua dusun yakni Dusun Tambak dan Dusun Sumur. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 151,586 Ha, dengan ketinggian 4meter diatas permukaan laut. Secara geografis, dahulunya desa ini merupakan wilayah pesisir. Berdasarkan riwayat sejarah yang dibawa oleh sesepuh yang membuka peradaban, Dusun Tambak merupakan salah satu lokasi tempat berdirinya banteng pertahanan para pejuang kemerdekaan saat itu. Pusat perjuangan berada di Kota Surabaya. Sekitar abad ke-17, para ulama yang menjadi pimpinan perjuangan melakukan perlawanan dengan mengerahkan santri sebagai ujung tombaknya. Sejarah mencatat salah satu rute perlawanan santri saat itu dimulai dari Laut Madura hingga Daerah Banger (yang kini menjadi Probolinggo). Rute tersebut melintasi jalur laut, dan wilayah pesisir yang kini menjadi daratan Dusun Tambak

Desa Tambaksumur merupakan salah satu tempat banteng pertahanan para santri. Sejalan dengan hal tersebut, Yatim (2018) menjelaskan bahwa dalam era sebelum kemerdekaan RI, proses penyebaran islam di Indonesia dilakukan oleh para pedagang di wilayah pelabuhan-pelabuhan penting di Pulau Sumatera, Jawa dan pulau lainnya. Pun juga kerajaan-kerajaan islam yang pertama berdiri juga di darah pesisir. Hal tersebut kemudian dikuatkan dengan penemuan makam dari Raden Sayyid Muhammad Mudaim, yang merupakan cucu dari Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan juga Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri) di komplek makam belakang Masjid Da'watul Falah Desa Tambaksumur. Beliau lahir pada tahun 1493 M dan wafat pada tahun 1578 M. Berdasarkan hal tersebut, peradaban agama yang berkembang di Dusun Tambak sejak dahulu ialah agama islam. Agama yang dibawa oleh para waliyullah (para kekasih Allah SWT) yang dikenal dengan sebutan "Wali Songo".

Akan tetapi, karena letak dan topografi wilayah Dusun Tambak Desa Tambaksumur yang berupa pesisir laut, wilayah ini sering dilanda bencana banjir rob yang membuat penduduk saat itu meninggalkan dusun ini atau bahkan meninggal dunia. Hingga pada akhirnya para ulama yang berpusat di Surabaya melangsungkan proses islamisasi dengan memerintahkan dan/atau menyebarkan para ulama (pemuka agama) untuk berdakwah. Sampailah satu ulama yang bernama Mbah Zainal Abidin di Dusun Tambak Desa Tambaksumur. Beliau lahir pada tahun 1742 M dan wafat pada tahun 1847 M dalam usia ke-105. Secara keilmuan beliau bergelar "Penghulu". Gelar "Penghulu" merupakan seorang Mursyid atau Mufti yakni orang yang memiliki pemahaman ilmu agama yang sangat tinggi sehingga menjadi rujukan masyarakat dalam hal urusan agama. Beliau merupakan tokoh tunggal yang memimpin masyarakat di saat itu. Kewibawaan dan kedermawanan beliau ditunjukkan kepada para santrinya. Beliau mengajar ngaji para santri sekaligus memberi mereka sebidang tanah untuk dijadikan sawah. Beliau juga yang mengajari ilmu pertanian kepada para santri. Tidak heran ketika musim panen tiba, maka harga beras di Desa Tambaksumur, dan sekitarnya mengalami penurunan. Sehingga oleh masyarakat luas Dusun ini dikenal sebagai Dusun Tambak Tani. Mbah Zainal Abidin juga mengarang kitab yang bernafaskan ilmu-ilmu agama islam. Diantara tema besar kitab karangan beliau ialah tentang tarekat, khususnya Tarekat Syattariyah dan ilmu Nahwu Sharaf. Kitab tersebut berjumlah 16 kitab. Dari kedua peninggalan tersebut (yakni pondok pesantren dan kitab-kitab) yang kemudian diteruskan oleh anak cucu beliau dalam hal berdakwah. Anak cucu beliau banyak yang menjadi kyai dan berdakwah hingga wilayah Sidoarjo-Surabaya dan sekitarnya. Akan tetapi, keturunan beliau yang berada di Dusun Tambak Desa Tambaksumur jumlahnya banyak dan mendominasi dakwah islam dari generasi ke generasi.

Perkembangan Masyarakat Dusun Tambak

Pola interaksi sosial dan budaya masyarakat Dusun Tambak, banyak terpengaruh dari pola interaksi islami yang diajarkan para sesepuh. Masyarakat Dusun Tambak Desa Tambaksumur memiliki kecenderungan budaya layaknya santri. Santri yang *manut* kepada kyai, yang mengutamakan adab diatas ilmu, yang meneguhkan rasa kemanusiaan antar umat beragama, yang mampu berpikir dan bertindak secara rasional. Islam yang berkembang di dusun ini ialah islam yang berfaham *Ablussunnah Wal Jamaah*. Peran kyai sebagai tokoh agama sangat besar dan strategis dalam hal interaksi dan strata sosial masyarakat Dusun Tambak. Kyai merupakan tokoh panutan (figur) bagi masyarakat. Dalam hal organisasi keagamaan islam, mayoritas muslim Dusun Tambak berafiliasi pada organisasi Nahdlatul Ulama' (NU). Sehingga praktik keagamaan dan tradisi islami masyarakat muslim Dusun Tambak banyak berdasar pada kaidah *Ablussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Kecenderungan masyarakat NU ialah menghidupkan tradisi yang berkembang dimasyarakat. Menurut Setiawan (2007), masyarakat NU memiliki jiwa kebangsaan yang aktif merawat kekayaan sejarah dan budaya Nusantara. Sehingga ada penghargaan khusus terhadap tradisi, pluralitas budaya, dan martabat manusia sebagai makhluk budaya.

Desa Tambaksumur: Desa Religi

Label yang dimiliki oleh Desa Tambaksumur yakni “Desa Religi”. Label ini dicetuskan atas dasar penunjukan Desa Tambaksumur sebagai kawasan wisata religi oleh pemerintah Kecamatan Waru. Makna secara bahasa dari kata “Desa Religi” tersebut ialah desa dengan basis nilai keagamaan. Pemerintah desa mengungkapkan bahwa religi atau keagamaan yang dimaksud ialah semua agama yang ada di Desa Tambaksumur. Agama mayoritas masyarakat Desa Tambaksumur ialah agama islam. Masyarakat menerapkan nilai-nilai religi sesuai dengan ajaran agama islam. Implementasi nilai-nilai religius dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang memegang teguh nilai islami seperti *tasamuh* (toleransi), sopan santun, *tepo sliro*, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan. Desa religi juga dipandang sebagai desa yang masyarakatnya menjadi pewaris nilai-nilai kerohanian islami yang dibawa oleh para sesepuh untuk diteruskan dan dilestarikan. Masyarakat muslim Desa Tambaksumur meyakini adanya *pakem* yang diajarkan oleh para sesepuh dalam membangun peradaban. *Pakem* tersebut bermakna pedoman yang telah diyakini kebenarannya dan apabila dilanggar maka konsekuensi hukum yang akan didapatkan oleh si pelanggar. Masyarakat mengenal istilah *kualat*, yang bermakna jika nilai-nilai luhur dilanggar maka akan ada akibat berupa hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada si pelanggar.

Kearifan Lokal dalam Upaya Menghormati Jasa Sesepuh Dusun Tambak

Tradisi mendoakan para sesepuh secara berjamaah memiliki fungsi seperti; mejadi sarana untuk menjalin kerukunan antar umat islam, menjadi sarana pendidikan bagi generasi pewaris peradaban, menjadi wadah untuk *ngadong* (mencari) keberkahan para sesepuh, dan lain sebagainya. Masyarakat muslim Dusun Tambak meyakini bahwa para sesepuh yang sudah meninggal dunia sejatinya ruhnya masih hidup. Para sesepuh akan senantiasa mendoakan keselamatan bagi para ahli waris (yang merupakan keturunan secara nasab maupun masyarakat penerus peradaban) yang mau berterima kasih kepada para sesepuh dengan cara mendoakannya. Hal tersebut sesuai dengan syariat islam yang menjadi *ugeman* para tokoh agama serta masyarakat Dusun Tambak. Diantara tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Tambak dalam upaya menghormati jasa para seepuh ialah sebagai berikut.

a. Sadranan, Ruwahan dan Sedekah Bumi

Tradisi ini bermula pada awal tahun 1970-an Masehi. Dilaksanakan di Balai Desa Tambaksumur pada bulan Sya’ban dalam kalender Hijriah. Bulan Sya’ban dalam Bahasa Jawa disebut bulan *Ruwah*. Tradisi tersebut dilaksanakan dalam satu hari, tepatnya pada malam hari sesudah sholat isya’. Pelaksanaan tradisi ini diawali dengan *tawassul* menyebut nama para sesepuh yang akan didoakan. Kemudian dilanjutkan dengan membaca tahlil, disambung istighotsah dan rotib serta sholawat, lalu ditutup dengan doa bersama. tradisi tersebut berlangsung khidmat sampai tengah malam sekira pukul 23.00 hingga 00.00 WIB. rangkaian tradisi ditutup dengan berbagi hasil bumi yang dibawa oleh masyarakat. Hasil bumi yang dibagikan ialah selain nasi, diantaranya seperti umbi-umbian, biji-bijian dan lain sebagainya yang diolah menjadi makanan. Hal tersebut dikarenakan padi dan/atau nasi merupakan komoditas utama masyarakat Dusun Tambak saat itu. Sehingga harganya murah. Masyarakat pula memiliki persediaan beras yang melimpah. Jika nasi tersebut dijadikan jamuan atau suguhan, maka hal tersebut berkesan tidak ada penghormatan terhadap tradisi tersebut. Sehingga yang dipilih ialah olahan makanan berbahan dasar umbi-umbian, biji-bijian dan hasil bumi lainnya, seperti *gethuk*, *invel-invel*, *nogosari*, *tinjul* dan lain sebagainya. Masyarakat mengumpulkan terlebih dahulu olahan hasil bumi tersebut dan dimakan bersama ketika akhir acara.

b. Tradisi Peringatan Haul Sesepuh

Haul berasal dari Bahasa Arab “**حول**” yang bermakna “tahun”. Dalam pemaknaan muslim Indonesia, yang dimaksud haul ialah hari ulang tahun kematian yang didasarkan pada penanggalan hijriah. Dalam sejarahnya, pelaksanaan tradisi peringatan haul sesepuh dimulai pada tahun 1982 M. Atas bimbingan tokoh agama yakni KH. Imam Chambali, pelaksanaan tradisi untuk menghormati jasa para sesepuh diubah nama dan lokasinya. Tradisi tersebut tidak lagi memakai nama *Sadrman*, *Ruwaban* dan Sedekah Bumi, melainkan menjadi Tradisi Peringatan Haul Sesepuh. Tradisi tersebut berlokasi di Masjid Da’watul Falah. Saat itu, Masjid Da’watul Falah telah rampung direnovasi. Sehingga memunculkan rasa syukur dan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Dusun Tambak. Tokoh sesepuh yang diperingati haulnya ialah Mbah Zainal Abidin. Jasa dan perjuangan Mbah Zainal Abidin bagi peradaban islam di Dusun Tambak sangatlah besar. Riwayat sejarahnya pun runtut mulai dari beliau hingga para *dzurriyah* beliau yang juga meneruskan perjuangan beliau menjadi tokoh agama dan tokoh masyarakat di Dusun Tambak. Namun karena banyaknya sesepuh di Dusun Tambak, dalam tradisi tersebut semua sesepuh turut didoakan tanpa terkecuali. Oleh karenanya, tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur dilaksanakan dengan judul “Peringatan Haul Mbah Zainal Abidin Beserta Para Sesepuh Dusun Tambak Desa Tambaksumur”.

Ngalap Barokah Sesepuh: Urunan, Mbukak Pawon, Rewang, Melek’an dan Pamitan

Ngalap barokah sesepuh bermakna mencari keberkahan dari para sesepuh. Masyarakat Dusun Tambak meyakini bahwa dengan menghormati para sesepuh, keberkahan hidup dapat diraih. Para sesepuh merupakan *waliyullah* atau para kekasih Allah SWT. yang jika dihormati maka para sesepuh tersebut mendoakan kembali orang yang menghormatinya. Hal tersebut yang kemudian menjadi pola pikir masyarakat dalam melaksanakan tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Diantara bentuk *ngalap barokah* sesepuh dalam tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak ialah sebagai berikut.

Urunan

Kata “*urunan*” berasal dari Bahasa Jawa yang dapat dimaknai sebagai iuran. Dalam konteks tertentu kata *urunan* dapat bermakna saling memberi apa yang dimiliki untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat Dusun Tambak berpandangan bahwa *urunan* adalah bentuk solidaritas bersama dalam mewujudkan cita-cita bersama. Banyak hal yang dapat diberikan untuk menyukseskan tradisi tersebut, diantaranya sumbangsih berupa *urun* materi, *urun* tenaga, *urun* pikiran, ide atau gagasan.

Urun materi yang dimaksud dalam tradisi ini memberikan sebagian harta berupa dana, barang, bahan masakan, peralatan, perlengkapan dan lain sebagainya, yang menjadi kebutuhan tradisi. Masyarakat Dusun Tambak ketika diminta *urun* untuk kesuksesan tradisi peringatan haul sesepuh, mereka cenderung bersikap *nyah-nyoh*. Makna *nyah-nyoh* ialah memberi tanpa berpikir panjang. Dengan mengetahui bahwa kebutuhan tersebut untuk tradisi peringatan haul sesepuh, itu sudah cukup bagi mereka untuk langsung mengeluarkan sebagian hartanya demi memenuhi kebutuhan tersebut. *Urun* tenaga ialah memberikan tenaganya untuk membantu menyukseskan tradisi ini. *Urun* tenaga dalam tradisi ini tidaklah harus menjadi panitia pelaksana. Siapapun dapat memberikan tenaganya tanpa terkecuali. *Urun* tenaga didasari atas kepekaan individu bekerja dalam tim untuk menyiapkan segala kebutuhan tradisi. *Urun* pikiran, ide maupun gagasan identik dilakukan oleh panitia. Hal tersebut berlangsung utamanya ketika dalam proses perencanaan. Dalam forum diskusi dan/atau rapat, panitia akan saling bertukar pikiran dalam upaya menentukan hal terbaik dalam tradisi tersebut.

Dari uraian kearifan lokal diatas, nilai yang dapat kita pelajari ialah nilai gotong royong. Dalam kaidah gotong royong, segala hal berupa potensi yang kita miliki merupakan pemenuh kebutuhan bersama. Utamanya dalam masyarakat Jawa, *urunan* merupakan refleksi dari sikap gotong royong. Yang memiliki kelebihan harta bergotong royong dengan hartanya. Yang fisiknya kuat bergotong royong dengan tenaganya. Yang berpengalaman bergotong royong dengan pikiran dan gagasannya. Nilai lain yang juga terkandung dalam tradisi diatas nilai beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam upaya beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa diwujudkan dalam bentuk bersedekah. Masyarakat Dusun Tambak meyakini dengan mendedekahkan sebagian rizki yang kita miliki merupakan upaya dalam memperoleh keberkahan rizki. Sehingga rizki yang kita miliki hakikatnya tidak berkurang melainkan bertambah (keberkahannya).

Mbukak Pawon

Kata “*mbukak pawon*” dalam Bahasa Indonesia berarti membuka dapur. Dalam tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak, dapur atau *pawon* dibuka untuk keperluan mempersiapkan segala hal yang menyangkut jamuan makanan dalam tradisi haul. Penentuan letak *pawon* dilakukan dengan mengkaji letak geografisnya. Diantara kriterianya ialah *pawon* dipilih dirumah warga yang dekat dengan Masjid Da’watul Falah, akses *pawon* dari atau menuju masjid mudah, memiliki ruang yang memadai untuk masak dan sembelih sapi, memiliki tempat untuk menyimpan bahan makanan maupun makanan jadi, terdapat ruang untuk mencuci peralatan masak, dan memiliki ruang yang memadai bagi kebutuhan ibu-ibu yang *rewang*. Tiga hari sebelum pelaksanaan tradisi tersebut, panitia akan melangsungkan *mbukak pawon* dengan menata lokasi, diantaranya memasang tenda, mendatangkan peralatan yang tidak dimiliki pemilik rumah dan lain sebagainya.

Nilai yang dapat dipelajari dari kearifan lokal diatas ialah nilai bernalar kritis. Kemampuan bernalar kritis berawal dari kepekaan berpikir logis. Masyarakat Dusun Tambak memahami betul keberadaan *pawon* merupakan kebutuhan wajib, mengingat tradisi tersebut memiliki skala yang besar, baik dari segi pendanaan, susunan acara maupun peserta. Masyarakat Dusun Tambak memiliki indikator khusus dalam upaya *mbukak pawon*.

Rewang

Tradisi *rewang* merupakan simbol sifat manusia yang membutuhkan bantuan manusia lain. Menurut Inawati (2014) dalam masyarakat Jawa, keberadaan perempuan memiliki peran yang besar dalam mempertahankan adat istiadat karena didalam beberapa tradisi di masyarakat Jawa, perempuan memegang peran sebagai tokoh utama. Salah satunya ialah dalam tradisi *rewang*. *Rewang* merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan oleh kaum perempuan dalam urusan masak-memasak. Dalam tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Masyarakat (dalam hal ini ibu-ibu) mendatangi *pawon* umum untuk ikut serta dalam *rewang* secara sukarela. Kegiatan *rewang* dimulai satu hari menjelang pelaksanaan tradisi. Panitia sie konsumsi akan berdiskusi dengan ketua *pawon* (juru masak) terkait masakan yang akan dimasak untuk tradisi tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan proses berbelanja kebutuhan *pawon* dan kerja sama memasak, menyajikan hingga membersihkan peralatan masak.

Nilai yang dapat dikaji dan dipelajari dari kearifan lokal diatas ialah nilai gotong royong. Masyarakat Dusun Tambak meyakini bahwa siapa saja yang ringan tangan atau suka membantu sesama yang sedang membutuhkan bantuan, maka ketika orang tersebut pada gilirannya membutuhkan bantuan, orang lain akan senantiasa membantunya. Jika dalam hidup, kita memilih tertutup dan anti sosial, maka yang diperoleh ialah orang lain akan acuh terhadap kita. Sebaliknya ketika dalam hidup kita banyak bersosial, membantu antar sesama maka kita akan mendapat manfaat berupa balasan dari apa yang kita perbuat tersebut.

Melek'an

Melek'an merupakan kegiatan berjaga semalam suntuk. Dalam kegiatan *melek'an* tersebut dilakukan gotong royong untuk mempersiapkan segala hal mengenai kebutuhan tradisi peringatan haul sesepuh. Menurut Setyawan (2014) setiap daerah dan/atau desa memiliki penyebutan masing-masing terhadap kegiatan gotong royong, diantaranya ialah *sambatan*, *gugur gunung*, *bersih desa*, atau *sayan*. Dalam konteks ini *melek'an* juga merupakan bentuk gotong royong masyarakat, karena didalamnya masyarakat bekerja sama mempersiapkan tradisi peringatan haul sesepuh. Waktu yang dipilih ialah malam hari, sehingga masyarakat akan berjaga semalam suntuk dalam upaya mempersiapkan tradisi tersebut. *Melek'an* dilakukan dihari jum'at atau satu hari menjelang pelaksanaan tradisi tersebut. *Melek'an* juga dilakukan untuk mengenang masa para sesepuh yang berkegiatan di waktu malam hari. Dengan penerangan seadanya para sesepuh tetap melangsungkan kegiatan di malam hari. Tentu ada ungkapan rasa syukur dengan kondisi saat ini dan diwujudkan dengan berjaga semalam suntuk atau *melek'an*.

Nilai yang dapat dikaji dari kearifan lokal diatas ialah nilai gotong royong yang dikolaborasikan dengan nilai kreatifitas. Pasalnya, dalam kegiatan tersebut masyarakat Dusun Tambak dihadapkan dengan situasi dan semangat menghadapi tradisi yang sudah didepan mata. Segala hal yang menjadi kekurangan harus segera dipenuhi. Pada kegiatan ini pula dapat dikatakan sebagai gladi bersih sebelum pelaksanaan tradisi. Kreatifitas tersebut akan muncul ketika dalam menghadap sesuatu dilakukan dengan berkomunikasi bersama yang kemudian ditindaklanjuti dengan gotong royong. Pelaku *melek'an* dapat berpikir secara leluasa dalam keheningan dan kesejukan malam, dan tetap terjaga hingga semalaman karena meyakini bahwa esok hari tradisi tersebut akan dilaksanakan.

Pamitan

Dalam pemaknaan masyarakat Jawa, *pamitan* dapat bermakna memohon izin untuk meninggalkan suatu tempat maupun memohon izin untuk melakukan sesuatu. Tradisi *pamitan* dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua maupun orang yang lebih tinggi derajatnya. Dalam tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak, *pamitan* yang dimaksud ialah memita izin kepada sesepuh untuk menyelenggarakan tradisi tersebut. Disela kegiatan *melek'an* tokoh agama dan tokoh masyarakat beserta panitia melaksanakan ziarah ke makam Mbah Kenduruhan. Makam yang diziarahi ialah makam Mbah Sajidin (Kenduruhan). Ziarah tersebut dilaksanakan tepat pukul 12 malam. Ziarah tersebut menjadi wasilah atau permohonan restu kepada para sesepuh yang hendak diperingati haulnya. Dalam ziarah tersebut, tokoh agama memimpin untuk membaca tahlil dan berdo'a bersama.

Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal diatas ialah nilai berakhlak mulia. Diantara ajaran agama yang dijadikan dasar dalam pelaksanaan kegiatan diatas ialah tentang rasa *tawadlu'* atau rendah hati kepada sesepuh dan/atau orang tua. Masyarakat Dusun Tambak beranggapan bahwa sesepuh yang diperingati haulnya ialah orang tua yang saat itu duduk manis melihat anak cucunya mempersiapkan penghormatan berupa tradisi tersebut. Oleh karenanya mendoakan para sesepuh (di makam maupun di masjid) merupakan salah satu cara untuk *sungkem* memohon restu kepada para sesepuh. Nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut ialah nilai beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Bacaan doa yang dibaca dalam *pamitan* tersebut ialah doa yang sesuai dengan ajaran agama islam. Dan ketika membacanya bernilai pahala. Hal tersebut berarti bahwa adanya dua hubungan yakni manusia dengan Tuhan dan manusia dengan sesama manusia meskipun para sesepuh sudah meninggal dunia.

Upacara Adat Tradisi Peringatan Haul Sesepeuh

1. Ngulesi Makam Sesepeuh

Kata "*ngulesi*" berasal dari kata "*ules*" dalam Bahasa Jawa yang bermakna pakaian. Sehingga kata "*ngulesi*" bermakna kata kerja yang berarti memakaikan pakaian. *Ngulesi* makam sesepeuh merupakan kegiatan mengganti kain mori pembungkus nisan makam para sesepeuh. Setiap pelaksanaan tradisi haul, kegiatan ini tidak pernah ditinggal. Jadi bisa dipastikan kain mori yang membungkus nisan makam para sesepeuh diperbarui setiap satu tahun sekali. Dalam pandangan masyarakat Dusun Tambak, para sesepeuh yang diperingati haulnya merupakan *kemanten* atau pengantin yang akan dikunjungi atau diziarahi banyak orang. Sehingga batu nisannya harus dipakaikan kain mori baru untuk menggantikan mori lama yang telah lusuh. Kegiatan ini dilakukan oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat saja. Setelah mengganti kain mori tersebut, para tokoh kemudian membaca tahlil dan doa bersama.

Nilai yang dapat diserap dari prosesi adat ini ialah tentang nilai akhlak dalam memuliakan orang tua. Dalam ajaran agama apapun, memuliakan orang tua ialah hal yang diwajibkan. Bertens (2013) memaparkan bahwa motivasi utama seseorang memiliki akhlak dan moral yang bagus ialah kuatnya pemahaman agama yang dimilikinya. Sesepeuh yang diyakini sebagai orang tua merupakan orang yang berjasa dalam menyiapkan segala hal tentang peradaban bagi anak cucunya. Sehingga ketika para sesepeuh telah meninggal dunia, maka bentuk penghormatan yang dapat kita lakukan sebagai anak ialah mendatangi dan merawat makamnya. Nilai lain yang dapat dikaji dalam prosesi tradisi ini ialah nilai kebhinnekaan global. Mengenal dan menghargai budaya mendorong seseorang untuk lebih menguatkan karakter kebhinnekaan. Tradisi *ngulesi* makam tersebut mengajarkan bahwa budaya merupakan bentuk penghormatan terhadap keberhasilan mengolah rasa dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak mudah mengkomunikasikan kepercayaan batin antar sesama manusia, dengan acuan ajaran agama islam yang dibawa oleh para ulama. Karakter tersebut mendorong seseorang memiliki kecintaan terhadap Negara Indonesia atau memiliki semangat nasionalisme.

2. Ziarah Makam dan Kilas Balik Sejarah Sesepeuh

Kegiatan ziarah dalam tradisi ini dilakukan dengan berziarah ke makam para sesepeuh yang ada di Dusun Tambak. Meskipun tidak semuanya, akan tetapi dalam hal tahlil dan doa bersama ditujukan untuk semua sesepeuh yang ada di desa tersebut. Kegiatan ini dilakukan dihari minggu pagi, sekitar pukul 06:00 - 09:30 WIB. Kegiatan ini dikhususkan bagi jamaah laki-laki saja. Jamaah berkumpul di Masjid Da'watul Falah mulai dari setelah sholat subuh dan berangkat ke makam bersama ketika pukul 06:00 WIB. Dalam sejarahnya, kegiatan ini selalu diikuti sekurang-kurangnya 500 jamaah. Jamaah tersebut berasal dari masyarakat Dusun Tambak, baik pribumi maupun pendatang. Seperti ziarah pada umumnya, kegiatan ini diisi dengan membaca Surah Yasin dan tahlil dimakam sesepeuh. Perbedaannya, terdapat prosesi penyampaian kilas balik mengenai riwayat hidup sesepeuh yang diziarahi. Kilas balik ini disampaikan oleh para tokoh agama setempat se usai berdoa bersama. Rute ziarah makam sesepeuh secara berurutan ialah sebagai berikut. Pertama, makam Mbah Sajidin (Mbah Kenduruhan) yang terletak di sebelah utara Balai Desa Tambaksumur, sisi barat jalan utama desa. Kedua, makam Mbah Zainal Abidin yang terletak di kompleks makam sebelah utara Balai Desa Tambaksumur, sisi timur jalan utama desa. Ketiga, makam Mbah KH. Imam Chambali yang letaknya masih satu kompleks dengan makam Mbah Zainal Abidin. Keempat, makam Mbah Marhaban yang terletak di belakang Balai Desa Tambaksumur. Kelima, makam Mbah Syekh Jamaluddin yang terletak di belakang Masjid Da'watul Falah Tambaksumur. Keenam, makam Mbah Puspondriyo (Mbah Moncol) yang terletak di sebelah utara masjid Da'watul Falah Tambaksumur. Setiap usai membaca doa dilangsungkan penyampaian kilas balik sejarah sesepeuh yang diziarahi. Kilas balik sejarah yang disampaikan diantaranya ialah Riwayat hidup dan perjuangan para sesepeuh di

Dusun Tambak Desa Tambaksumur. Setelah tujuan terakhir ziarah yakni di makam Mbah Puspondriyo (Mbah Moncol), para jamaah berkumpul di halaman MINU Tambaksumur, di sebelah utara Masjid Da'watul Falah untuk menikmati jamuan makanan yang telah disiapkan panitia. Panitia, masyarakat Dusun Tambak, dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat duduk bersama dalam satu tempat tanpa membedakan strata sosial yang berlaku.

Kajian nilai yang terkandung dalam kearifan lokal pada prosesi tradisi diatas ialah nilai beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Rangkaian bacaan doa yang dibaca sesuai dengan syariat agama islam. Dengan membaca doa tersebut, yang membaca dan yang didoakan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai lain yang dapat dikaji ialah nilai penguatan karakter kebhinnekaan global. Dalam kilas balik sejarah sesepuh disampaikan bahwa masing-masing sesepuh berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Mereka memiliki semangat juang yang sama yakni dalam membuka dan menyelenggarakan peradaban di Dusun Tambak. Para sesepuh berasal dari daerah lain yang melakukan ekspansi hingga sampai di Dusun Tambak dan wafat di dusun tersebut dan dimakamkan di dusun tersebut pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa perjuangan dakwah dilakukan dengan menghormati wilayah manapun yang menjadi tujuan dakwahnya. Jika hal tersebut dikorelasikan dengan kehidupan saat ini, maka seyogyanya kita harus mampu menghormati masyarakat didaerah lain berikut budaya dan adat istiadatnya.

Selain itu, mengkaji riwayat sejarah para sesepuh mendorong individu untuk bernalar kritis mengenai siapa dan apa peran ia hidup di Dusun Tambak. Ada banyak nilai-nilai yang dapat kita pelajari dari sejarah hidup para sesepuh Dusun Tambak. Nilai tersebut dapat kita teladani sekaligus menjadi pondasi dalam berperan di kehidupan bermasyarakat di Dusun Tambak. Kemudian, dalam hal berziarah ke makam dan mendoakan para sesepuh, terdapat nilai luhur berupa nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Para sesepuh merupakan para kekasih Allah SWT. yang mendapat derajat yang tinggi karena ketaqwaannya kepada Allah SWT. Islam telah mengajarkan bahwa orang yang paling mulia disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Perjuangan mempertahankan iman dan taqwa hingga meninggal dunia, dan ketika wafat banyak yang menziarahi makamnya, menunjukkan bahwa para sesepuh telah mengamalkan ajaran agama islam secara utuh. Nilai ini yang kemudian harus diteladani dalam menjalankan hidup sebagai muslim sejati di Dusun Tambak. Nilai lain yang dapat dipetik dari prosesi tadisi ini ialah nilai kemandirian. Hal tersebut tercermin dalam poses makan bersama setelah ziarah. Kemandirian tersebut bermakna bahwa apa yang kita perjuangkan maka itulah yang kita raih. Dalam mengulurkan makanan, masyarakat saling bekerja sama mulai dari *pawon* hingga ke tangan jamaah. Disini tersirat makna bahwa dari jerih payah yang kita lakukan terdapat kebahagiaan orang lain yang turut kita rasakan.

3. Khitanan Massal

Khitan merupakan perintah agama islam yang ditujukan bagi kaum muslim laki-laki. Sehingga dalam islam khitan ber hukum wajib bagi anak laki-laki supaya ia terbebas dari najis air kencing. Secara umum dalam praktiknya, khitan dilaksanakan oleh masing-masing keluarga, yakni tanggung jawab orang tua untuk mengkhitan putranya. Setelah dikhitan biasanya dilaksanakan tasyakuran dengan berbagai acara, diantaranya walimatul khitan, tasyakuran khitan, dan lain sebagainya, yang tujuannya ialah mendoakan supaya putra yang dikhitan menjadi putra yang sholeh dan taat pada kedua orang tua dan syariat agama. Khitanan massal merupakan pelaksanaan khitan yang dilaksanakan bersama, dengan maksud menyiarkan agama, sekaligus menjadi solusi bagi orang tua yang ingin mengkhitan putranya namun terhalang biaya. Khitana massal ini bersifat gratis dan sukarela. Dalam tradisi peringatan haul Mbah Zainal Abidin ini, khitanan massal dilaksanakan pada hari minggu pagi bersamaan dengan pelaksanaan khataman Al-Qur'an dan ziarah makam sesepuh. Lokasinya ialah di Gedung MINU Tambaksumur. Pada proses persiapan, panitia akan mencari

putra-putra dari Desa Tambaksumur yang ingin dikhitan. Kuotanya ialah sebanyak 20 anak dari Desa Tambaksumur.

Nilai yang dapat dipelajari dari kearifan lokal prosesi tradisi diatas ialah nilai kemandirian. Kemandirian tersebut dapat dilihat pada pengambilan keputusan dan keberanian untuk dikhitan untuk mengerjakan syariat islam. Khitan menjadi spirit bagi anak laki-laki untuk mengerjakan kewajibannya sebagai muslim. Proses pendidikan dalam dirinya akan beriringan dengan kemandiriannya serta pola pikirnya setelah dikhitan. Kajian nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut ialah nilai beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Fadilah, dkk (2021) menyebutkan bahwa pentingnya penanaman karakter keagamaan (religiusitas) dimulai sejak dini, karena hakikat manusia ialah sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi ini. Sehingga proses khitan merupakan gerbang masuk menuju pendewasaan manusia. Nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut adalah nilai gotong royong. Proses massal yang dimaksud ialah dengan upaya saling membantu, agar peserta khitan dapat melaksanakan khitan dengan orang tuanya tanpa mengeluarkan biaya.

4. Khataman Al-Qur'an

Kegiatan khataman Al-Qur'an dilaksanakan secara hafalan oleh para hafidz/ah. Para hafidz/ah tersebut merupakan putra putri Desa Tambaksumur. Khataman dilakukan di beberapa tempat, diantaranya Masjid Da'watul Falah dan mushola-mushola yang ada Dusun Tambak. Terdapat 4 musholla diantaranya, Mushola Al-Hadi (RT.01/RW.01), Mushola Mifahul Ulum (RT.02/RW.01), Mushola Al-Hidayah (RT.03/RW.02) dan Mushola Al-Ikhlas RT.04/RW.02). Khataman Al-Qur'an di masjid dilaksanakan oleh para hafidz (laki-laki) sekira 5 orang. Sedangkan di mushola-mushola dilaksanakan oleh para hafidzah (perempuan) setiap mushola 5 orang. Pelaksanaan khataman Al-Qur'an dilaksanakan serentak hari minggu pagi, dimulai pukul 05:00 WIB atau sesudah sholat subuh dan berakhir sesudah sholat dhuhur sekitar pukul 13:00 WIB. Setelah khatam, para toko agama memimpin doa khataman dan tahlil bersama. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan tradisi *kenduren* (makan bersama).

Nilai yang terkandung dalam prosesi tradisi ini ialah nilai beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang membacanya bernilai pahala. Dalam ajaran agama islam, membaca, mempelajari, menghafal, mengamalkan nilai ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an merupakan perintah agama. Nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut ialah nilai gotong royong. Dalam hal ini gotong royong bermakna bahwa dalam penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an terdapat pihak yang membaca dan terdapat pihak yang menyimak dan/atau mendengarkan. Kedua pihak saling bekerja sama untuk berkhidmah terhadap syiar kitab suci Al-Qur'an.

5. Pawai Ta'aruf dan Parade Kebudayaan

Pawai ta'aruf dan parade kebudayaan ini bersifat kompetisi. Peserta dalam kegiatan ini ialah lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan komunitas yang ada di Desa Tambaksumur. Lembaga pendidikan meliputi sekolah/madrasah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pondok pesantren, dan lainnya yang selingkung. Organisasi kemasyarakatan yang dimaksud ialah organisasi yang didirikan oleh masyarakat baik berbasis kepemudaan, ibu-ibu, maupun keagamaan. Sedangkan komunitas yang dimaksud ialah komunitas dengan basis kesamaan hobi, pekerjaan maupun lainnya. Total peserta dalam kegiatan ini sekira 1.500 orang. Namun yang mendominasi dari peserta ialah santri TPQ dan pondok pesantren. Kegiatan pawai dilaksanakan pada hari minggu pukul 13:00 WIB. Start dimulai dari depan Musholla Al-Hidayah RT.03 RW.02 Desa Tambaksumur dan finis di halaman Masjid Da'watul Falah. Rute yang dilewati yakni sepanjang jalan KH. Zainal Abidin (Dusun

Tambak) dan Jalan KH. Mas Ali Basyaiban (Dusun Sumur). Di sepanjang rute peserta akan menampilkan kreasi sebaik dan semenarik mungkin. Ada yang menampilkan kreasi menari, bersholat, bermain alat musik, dan sebagainya. Antusias masyarakat Desa Tambaksumur terhadap tradisi ini sangatlah besar. Bahkan, di sepanjang rute acapkali masyarakat yang menonton menyuguhkan konsumsi secara gratis, baik itu makanan ringan, buah maupun minuman. Kegiatan ini berakhir pukul 16:00 WIB ketika semua peserta telah sampai di garis finis yang berada di depan masjid Da'watul Falah. Kemudian, setelah berkumpul di lokasi finis, dilakukan pembagian nasi kotak untuk semua peserta. Kegiatan pawai ditutup dengan tampilan kreasi dari kelompok pencak silat Pagar Nusa di halaman MINU Tambaksumur.

Dari prosesi tradisi diatas, nilai yang dapat diambil pelajaran ialah nilai gotong royong. Masyarakat Dusun Tambak mempersiapkan tradisi diatas sesuai dengan peran atau keikutsertaannya. Panitia akan bergotong royong mempersiapkan kegiatan pawai, mulai dari mengonsep acara, mengordinir peserta, menyiapkan konsumsi, menentukan rute dan lain sebagainya. Peserta pawai mempersiapkan untuk dapat menampilkan kreasi yang terbaik. Mulai dari kostum, aksi panggung, koreografi dan lain sebagainya. Pun juga dengan masyarakat Dusun Tambak yang hanya menjadi penonton, mereka banyak yang menyiapkan makanan ringan maupun minuman yang diberikan secara gratis di rute pawai. Ini menunjukkan bahwa, solidaritas masyarakat Dusun Tambak yang begitu besar dalam melaksanakan tradisi tersebut. Selain itu, nilai yang dapat dipetik dari tradisi tersebut ialah nilai kreatifitas. Kreatif tersebut diwujudkan dalam bentuk karya yang unik dan menarik. Misalnya dalam hal kostum yang dibuat dari bahan bekas, pemilihan tema budaya daerah lain di Indonesia, aksi panggung yang menarik dan acapkali menimbulkan gelak tawa dan lain sebagainya. Nilai kreatif ini juga bermakna dalam konsep pawai yang mengusung kata "ta'aruf". Maksud dari kegiatan ini ialah untuk saling mengenal satu sama lain. Dalam momen tersebut semua masyarakat Desa Tambaksumur *tumplek blek* berkumpul memenuhi rute pawai. Alasan utamanya ialah ingin menonton kreatifitas peserta sekaligus bersilaturahmi antar masyarakat Desa Tambaksumur. Selain itu, nilai yang dapat dikaji dalam tradisi tersebut ialah nilai kebhinnekaan global. Para peserta banyak yang menampilkan kesenian daerah baik dalam bentuk pakaian adat maupun kesenian daerah seperti Tradisi Bambu Gila, dan lain sebagainya. Dengan melihat dan mempelajari bahkan melakukan upacara tradisi kebudayaan tersebut, dapat menjadikan individu memiliki kepekaan terhadap rasa kebhinnekaan global. Hal tersebut memunculkan semangat penghormatan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia.

6. Pengajian Akbar

Acara inti dalam tradisi ini ialah pengajian akbar. Disebut acara inti karena merupakan puncak dari rangkaian acara dalam tradisi peringatan haul sesepuh. Dalam sejarahnya, pada acara inti pengajian akbar ini pernah terjadi hal-hal unik yang dapat dijadikan pelajaran. Seperti contoh sound sistem mengalami eror bahkan rusak. Hal tersebut diawali dari ucapan operator sound sistem yang menilai sound sistem sudah dalam setelan terbaik. Dia menunjukkan bahwa keunggulan sound sistem tersebut tidak dimiliki sound sistem lain. Dengan kata lain, operator sound sistem tersebut telah menyombongkan diri dan sound sistem miliknya. Hasilnya ialah sound sistem meledak dan mati total. Hal tersebut berulang hingga beberapa kali ditahun yang berbeda dengan efek yang berbeda, meskipun operator atau pemiliknya berbeda. Dalam acara tersebut dilaksanakan beberapa rangkaian acara, diantaranya pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, sambutan-sambutan, pembacaan tahlil akbar dan doa bersama, penyampaian kilas balik sejarah Mbah Zainal Abidin, ceramah agama dan doa penutup. Acara inti pengajian akbar ini ditutup dengan ramah tamah atau makan bersama para jamaah atau yang dikenal dengan istilah *kenduren*. Nasi beserta lauk pauk diletakkan dalam nampan besar. Satu nampan dimakan oleh sekira 5 sampai 7 jamaah. Tidak hanya nasi beserta lauknya, juga ada jajanan tradisional, buah-buahan dan lainnya dalam nampan yang berbeda.

Kajian nilai yang terkandung dalam proesi tradisi diatas diantaranya ialah nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Diantara wujud keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam kegiatan tersebut ialah pengajian akbar menjadi salah satu sarana menjalin silaturahmi antar masyarakat muslim Dusun Tambak, prosesi pembacaan tahlil dan kirim doa untuk arwah para sesepuh dilangsungkan sesuai ajaran agama islam, adanya upaya menuntut ilmu dari prosesi ceramah agama yang disampaikan oleh ulama atau kyai dalam pengajian akbar tersebut. Selain itu, nilai yang dapat dikaji ialah nilai berakhlak mulia. Perilaku sombong merupakan awal dari kehancuran. Ajaran agama islam menganjurkan untuk selalu bersikap rendah hati dalam berbagai hal. Dalam kehidupan bermasyarakat pun juga demikian, sikap rendah hati dalam diri individu menunjukkan kualitas dirinya dalam memahami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Nilai lain yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut ialah nilai gotong royong. Masyarakat Dusun Tambak bahu membahu dalam menyukseskan acara tersebut. Mulai dari penyiapan jamuan, menyambut tamu, menyiapkan tempat hingga keamanan lokasi. Seusai acara pun masyarakat secara sigap dan sukarela untuk membersihkan lokasi kegiatan yakni masjid Da'watul Falah. Nilai lain yang dapat dikaji dalam tradisi tersebut ialah nilai kreatif. Masyarakat Dusun Tambak akan mempersiapkan tradisi tersebut dengan penuh kreatifitas. Hal tersebut dapat ditelaah dari konsep kegiatan pengajian akbar yang dikemas semenarik mungkin, mulai dari dekorasi panggung, pengondisian pengeras suara, pengondisian lokasi berlangsungnya pengajian akbar, pengondisian tempat *burmat* kyai dan lain sebagainya. Masyarakat Dusun Tambak akan mengupayakan yang terbaik bagi acara inti tersebut.

Tumpengan: Ungkapan Rasa Syukur Pasca Tradisi

Tumpeng merupakan nasi yang diletakkan di nampan besar dengan bentuk mengerucut keatas yang dikelilinginya terdapat lauk pauk seperti ayam, telur, tahu maupun tempe. *Tumpengan* merupakan tradisi makan bersama nasi *tumpeng* tersebut. Dalam tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak, rapat pembubaran panitia dilangsungkan dengan memakan nasi *tumpeng* bersama. Forum rapat pembubaran panitia dilakukan untuk menyampaikan laporan pertanggung jawaban panitia sekaligus menyatakan pembubaran pasca terlaksananya tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Forum tersebut dilaksanakan di Masjid Da'watul Falah dan diikuti oleh seluruh panitia dan tokoh agama serta tokoh masyarakat. Pembacaan laporan pertanggung jawaban disaksikan sekaligus diterima dan disahkan oleh seluruh peserta rapat. Setelahnya panitia menyatakan pembubaran yang dipimpin oleh ketua panitia, yang kemudian dilakukan pemilihan ketua panitia untuk tradisi tahun depan. Proesi tersebut dipimpin oleh tokoh agama. Setelahnya, dilakukan doa bersama sebagai ungkapan rasa syukur atas kesuksesan pelaksanaan tradisi tersebut. Forum tersebut dilanjutkan dengan memakan *tumpeng* bersama antara masyarakat dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat Dusun Tambak.

Nilai yang dapat dikaji dari tradisi diatas ialah nilai ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Wujud taqwa dalam tradisi tersebut diwujudkan dalam bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Tuhan, khususnya dalam hal kesuksesan melangsungkan tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Secara mudah rasa syukur dapat diartikan sebagai menggunakan segala nikmat pemberian Tuhan sebagai sarana beribadah kepada Tuhan. Konsep bersyukur pada diri individu mendorongnya untuk senantiasa berusaha menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Konsep tersebut merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan manusia selama hidupnya. Selain itu, pelestarian tradisi *tumpengan* mendorong individu dalam mengembangkan nilai kebhinnekaan global dalam dirinya. Tradisi merupakan warisan yang menjadikan pewarisnya semakin bijaksana dalam bersikap. Bijaksana diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada sesama manusia, maupun hasil cipta karya dan rasa manusia atau yang dikenal dengan istilah budaya. Nilai lain yang terkandung dalam forum tersebut ialah nilai bernalar kritis. Tokoh agama yang memimpin pemilihan ketua panitia tersebut bersikap kritis dalam menganalisis siapa yang menjadi ketua panitia untuk tradisi tahun depan. Tentu terdapat kriteria yang dijadikan acuannya. Para peserta forum dalam

melaksanakan pemilihan secara aklamasi juga bersifat kooperatif dan bijaksana. Hal tersebut dilakukan agar kesuksesan tradisi tahun ini dapat terulang ditahun yang akan datang.

KESIMPULAN

Kajian nilai diatas menunjukkan banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang dapat dipelajari dari tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Proses belajar dengan dasar nilai-nilai kearifan lokal diatas berarti memberikan reflektif nilai-nilai kedalam kehidupan peserta didik. Pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam upaya penanaman nilai-nilai tersebut. Pembelajaran IPS dapat diwujudkan dengan membangun konsep tentang kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Peserta didik dapat belajar dengan menghadirkan sesuatu yang mereka temui dalam kehidupan nyata kedalam pembelajaran. Memahami konsep tradisi dalam pembelajaran IPS mendorong peserta didik menghormati segala bentuk tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Dalam proses bermasyarakat, peserta didik merupakan aktor yang bertanggung jawab terhadap tradisi yang dimunculkan bersama. Hal utama yang harus mereka lakukan ialah mempelajari tradisi tersebut, mulai dari latar belakang, tujuan, manfaat, makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, yang mendorongnya mencintai tradisi tersebut. Belajar IPS dalam konteks pengamalan tradisi bermakna bahwa tradisi ialah bagian yang senantiasa ada dari kehidupan manusia. Peserta didik melangsungkan proses belajar dengan aktif dalam melaksanakan sekaligus melestarikan tradisi yang ada di masyarakat. Dari proses belajar tersebut yang kemudian dapat mereka pahami bahwa nilai dan marwah tradisi merupakan suatu hal yang mahal harganya. Peserta didik akan menghormati tradisi yang dimiliki daerahnya dengan cara turut melestarikan tradisi tersebut, dan tradisi dari daerah lain dengan cara menghormati dan mengapresiasi tradisi tersebut. Sehingga peserta didik memiliki bekal utama dalam mewarisi kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Selain itu, pembelajaran IPS juga dapat diwujudkan dalam upaya menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang terkandung dalam kearifan lokal diatas. Pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang kontekstual dapat diwujudkan dengan proses penanaman nilai-nilai dari kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh Dusun Tambak. Apa yang mereka pelajari kemudian mereka temukan dalam kehidupan nyata. Kemudian, peserta didik dapat mengembangkan nilai-nilai tersebut menjadi suatu pembiasaan yang dilakukannya disetiap hari dan di tempat manapun. Pembiasaan tersebut yang memunculkan karakter kuat dalam diri peserta didik. Pembelajaran IPS dengan mengadopsi nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik menggunakan akal dan hatinya sebagai dapur, dan ucapan maupun tindakannya ialah sebagai sesuatu yang dikeluarkan atau disuguhkan dari dapur tersebut. Peserta didik dapat memahami pendidikan yang diwariskan oleh para sesepuh yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi peringatan haul sesepuh sebagai bekal dalam menyesuaikan dirinya dalam mengemban warisan peradaban di Dusun Tambak Desa Tambaksumur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian Di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi) . *Jurnal Studi Islam*, 80-92.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Efendi, A. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Sosio Didaktika*, 211 - 218.
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA.
- Widyanti & Nurul Faridah (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI: Jurnal Sosiologi*, 87-92.

- Fuad, A. J. (2013). Makna Simbolik Tradisi Nyadran. *DINAMIKA*, 1-13.
- Hidayat, F. A. (2020). Menyemai Harmoni Sosial dalam Tradisi Haul Di Desa Ujung-Ujung Kecamatan Pabelan-Semarang. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 205-2013.
- Inawati, A. (2014). Peran Peempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal. *Musawa*, 196-197.
- Kusnul Khatimah, d. (2021). Upaya Perwujudan Nilai-Nilai pada Siswa melalui Upacara Grebeg Pancasila di Kota Blitar. *PACIVIC (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1-12.
- Maridi. (2015). Mengangkat Budaya dan Kearifan Lokal dalam Sistem Konservasi Tanah dan Air. *Pendidikan Biologi FKP UNS*, 20-39.
- Mustolehudin. (2014). Merawat Tradisi Membangun Harmoni: Tinjauan Sosiologis Tradisi Haul dan Sedekah Bumi di Gresik. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 22-35.
- Nursyifa, A. (2019). Transformasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 51-64.
- Setiawan, Z. (2007). *Nasionalisme NU*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Setyawan, K. G. (2014). *Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi tentang Peran Kearifan Lokal dalam Mengelola Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar*. Surabaya: FISIP Universitas Airlangga: Tesis Tidak Diterbitkan.
- Shofiatun Ni'mah, d. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Smp Negeri Jepara). *SOSIOLIUM*, 1-8.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 173-179.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 161-166.
- Yatim, B. (2018). *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Press.
- Yunus, R. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Deepublish.